

AKaDêMiKa

Jurnal Studi Islam

Analisis Kritis Hadits Tentang Sifat Mukmin dengan Pendekatan Simultan dan Perspektif Multikultural

Moh. Bahru Rosyadi Amrullah

Pemikiran As-Suyuthi dalam Bidang Fiqh Syafi'i, Telaah Kitab *Al-Asybah Wa Al-Nazhair*

Nurotun Mumtahanah

Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Tinjauan Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Nasional)

Nur Syarifuddin, M. Fauzi

Strategi Koperasi Syariah dalam Menarik Minat Nasabah

Imam Wahyudi

Manhaj Tafsir Sufyan Al-Thawry (Dari Madzhab, Muqorin sampai Tartib Ayat)

Muh. Makhrus Ali Ridho

Sex Tanpa Nikah: Dilema Hukum Positif dan Moralitas Bangsa

Achmad Fageh

Pendidikan Islam dan Personaliti Development (Studi Pengembangan Kepribadian Siswa di SMAN 1 Karangbinangun Lamongan)

Rokim

Kompetensi Pedagogik Guru dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Peserta Didik

Siti Suwaibatul Aslamiyah, Abdul Manan

Makna *La Ilaha Illa Allah* Menurut Said Nursi (Tinjaun dalam Perspektif Kosmologis dan Ontologi)

M. Zainuddin Alanshori, Ahmad Suyuthi

Esensi Pendidikan Ontologis Heidegger bagi Pendidikan Tinggi

Sudarto Murtaufiq, Ahmad Hanif Fahrudin

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan

Jl. Veteran 53A Lamongan Jawa Timur 62211

Telp. 0322-324706, 322158 Fax. 324706

www.unisla.ac.id. e-mail : akademikaunisla@gmail.com

AKaDêMiKa

Jurnal Studi Islam

DAFTAR ISI

<i>Moh. Bahru Rosyadi Amrullah</i>	Analisis Kritis Hadits Tentang Sifat Mukmin dengan Pendekatan Simultan dan Perspektif Multikultural	129-145
<i>Nurotun Mumtahanah</i>	Pemikiran As-Suyuthi dalam Bidang Fiqh Syafi'i, Telaah Kitab <i>Al-Asybah Wa Al-Nazhair</i>	146-152
<i>Nur Syarifuddin, M. Fauzi</i>	Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Tinjauan Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Nasional)	153-163
<i>Imam Wahyudi</i>	Strategi Koperasi Syariah dalam Menarik Minat Nasabah	164-174
<i>Muh. Makhrus Ali Ridho</i>	Manhaj Tafsir Sufyan Al-Thawry (Dari Madzhab, Muqorin sampai Tartib Ayat)	175-184
<i>Achmad Fageh</i>	Sex Tanpa Nikah: Dilema Hukum Positif dan Moralitas Bangsa	185-202
<i>Rokim</i>	Pendidikan Islam dan Personaliti Development (Studi Pengembangan Kepribadian Siswa di SMAN 1 Karangbinangun Lamongan)	203-210
<i>Siti Suwaibatul Aslamiyah, Abdul Manan</i>	Kompetensi Pedagogik Guru dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Peserta Didik	211-223
<i>M. Zainuddin Alanshori, Ahmad Suyuthi</i>	Makna <i>Lā Ilāha Illa Allāh</i> Menurut Said Nursi (Tinjauan dalam Perspektif Kosmologis dan Ontologi)	224-246
<i>Sudarto Murtaufiq, Ahmad Hanif Fahrudin</i>	Esensi Pendidikan Ontologis Heidegger bagi Pendidikan Tinggi	247-256

AKaDêMiKa

Jurnal Studi Islam

Jurnal yang terbit dua kali setahun ini, bulan Juni dan Desember, berisi kajian-kajian keislaman baik dalam bidang pendidikan, hukum, keagamaan maupun ilmu pengetahuan.

Ketua Penyunting

Ahmad Hanif Fahrudin

Wakil Ketua Penyunting

Sudarto Murtaufiq

Penyunting Ahli

Ahmad Suyuthi (Universitas Islam Lamongan)

Masdar Hilmy (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Abu Azam Al Hadi (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Bambang Eko Muljono (Universitas Islam Lamongan)

Chasan Bisri (Universitas Brawijaya Malang)

Mujamil Qomar (IAIN Tulungagung)

Penyunting Pelaksana

Victor Imaduddin Ahmad, Rokim

Tata Usaha

Fatkan, Siti Khamidah

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan
Jl. Veteran 53A Lamongan Jawa Timur 62212 Telp. 0322-324706, 322158 Fax. 324706
www.unisla.ac.id e-mail : akademika.faiunisla@gmail.com

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1,5 cm pada ukuran A4 dengan panjang tulisan antara 20-25 halaman (ketentuan tulisan secara detail dapat dilihat pada halaman sampul belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh dewan penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK

Siti Suwaibatul Aslamiyah

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan

E-mail: suwaibatulaslamiyah@gmail.com

Abdul Manan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

DPK pada Universitas Islam Lamongan

E-mail: abdulmanan1970@gmail.com

***Abstract:** Teachers play a major role in developing education, especially those that are organized formally in schools. Teacher's work products become a symbol of the progress of civilization. This means that teacher professionalism is the basis of educational progress. They are professional educators with the main task of educating, teaching, guiding, directing, training, and evaluating students in any formal education. In carrying out these main tasks, teachers are required to have expertises in their field. The main task will be effective if the teacher has competencies (pedagogic competence, personality competence, professional competence, and social competence). These competencies must be implemented in the learning process (instructional) in which the student component is a very important factor. In the learning process students are expected to be able to receive messages or learning materials from their teachers. To be able to receive learning materials from teachers, one of which is the need for motivation that could be fostered by professional teachers who have pedagogic competence.*

***Keywords:** Pedagogic competence, learning, motivation*

Pendahuluan

Tantangan dan perkembangandunia pendidikan semakin hari semakin besar dan kompleks. Hal ini disebabkan adanya tuntutan dari masyarakat terhadap kualitas dan kuantitas pendidikan itu sendiri. Tuntutan tersebut sangat wajar dan logis, untuk memenuhi tuntutan tersebut agar bisa berjalan sebagaimana mestinya dibutuhkan adanya dukungan dari seorang guru.

Guru memegang peran utama dalam membangun pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Produk kerja guru menjadi simbol kemajuan peradaban. Artinya keprofesionalan guru menjadi dasar kemajuan pendidikan. Mereka merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.¹

¹Sudarwan Danim; Yunan Danim, *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 63.

Dalam proses belajar mengajar guru juga berperan sebagai sutradara sekaligus aktor. Dalam artian guru memegang tugas dan tanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di sekolah. Untuk memegang tugas tersebut dibutuhkan guru yang mempunyai keahlian dibidangnya.

Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki keprofesionalan yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu.² Untuk memenuhi kriteria profesional itu, guru harus menjalani keprofesionalan tersebut yang sesungguhnya secara terus-menerus, termasuk kompetensi mengelola kelas.

Sadirman menyatakan, guru yang kompeten adalah guru yang mampu mengelola program pembelajaran. Mengelola disini mempunyai arti luas yang menyangkut bagaimana seorang guru itu mampu menguasai keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan menutup pembelajaran, menjelaskan, menggunakan media, bertanya, memberi penguatan, dan bagaimana guru menerapkan strategi dalam proses pembelajaran sehingga menjadi kondusif.³

Guru yang profesional adalah guru yang mampu memenuhi tanggung jawabnya dengan dimilikinya seperangkat kompetensi. Sebagaimana dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 10 dikemukakan bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya”.⁴

Jadi kompetensi adalah satu kesatuan dari pemahaman dan penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dituangkan dalam pola pikir dan bertindak ketika melaksanakan tugas atau pekerjaannya.

Guru profesional seyogyanya mempunyai empat kompetensi, Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 dan PP No. 19/2005 menyatakan, kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial.⁵ Dari keempat kompetensi tersebut yang dibahas dalam artikel ini adalah kompetensi pedagogik, karena seorang guru dituntut untuk mempunyai kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan proses pembelajaran.

Pedagogik berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu Paedos (anak) dan agogos (mengantar, membimbing, memimpin). Dengan demikian, pedagogik berarti mendidik anak. Secara harfiah, pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah pendidikan dalam mendidik dan membimbing anak kearah tujuan tertentu.⁶

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru adalah seperangkat kemampuan guru untuk mengolah dan mengarahkan pembelajaran pada peserta didik yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh seorang pendidik. Dalam kompetensi tersebut sebenarnya merupakan usaha atau upaya seorang guru untuk peningkatan kualitas belajar yaitu dengan peningkatan motivasi belajar peserta didik.

²Ibid.

³Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi Dan Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2016), 103-104.

⁴Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, 3.

⁵Hoyyima Khoiri, *Jitu Dan Mudah Lulus Sertifikasi Guru* (Jogjakarta: Bening, 2010), 37.

⁶Lenny Nuraeni dan Arifah A. Riyanto, “Efektivitas Diklat Berjenjang Tingkat Dasar Terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik Pendidik Paud”, *Vo. 5 No. 1* (Mei 2017), 25.

Motivasi belajar itu sendiri merupakan usaha sadar seseorang (peserta didik) untuk mencapai keinginan atau tujuan yang terkandung di dalamnya cita-cita yang menjadi tujuan dalam belajar. Motivasi bukan hanya penting tetapi sangat dibutuhkan karena menjadi faktor penyebab kemauan belajar peserta didik, dan sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Dalam hal belajar peserta didik seharusnya juga mempunyai kemauan yang tinggi, keinginan atau dorongan untuk belajar dalam dirinya.⁷

Motivasi belajar dalam diri peserta didik akan lebih berhasil jika diselaraskan dengan motivasi yang diberikan guru kepada peserta didik, hal ini diharapkan agar peserta didik mengerti akan tujuan dalam belajar. Meningkatkan motivasi pada siswa adalah hal yang wajib ada pada proses pembelajaran. Selain mentransfer ilmu pengetahuan, guru juga bertugas untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa agar senantiasa memiliki semangat belajar yang tinggi dan mampu menjadi siswa yang berprestasi serta dapat mengembangkan diri secara optimal.

Seorang guru tentunya mengerti kapan peserta didik perlu diberi motivasi selama proses belajar, makin tepat motivasi yang diberikan, makamakin berhasil pula pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Jadi motivasi belajar adalah suatu dorongan yang mendorong peserta didik untuk lebih bersemangat dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan yang dicapai. Seorang guru juga harus memperhatikan ketika membangkitkan motivasi dalam diri peserta didik, tentunya sesuai dengan norma-norma agama.

Agama sebagai dasar pijakan umat manusia memiliki peran yang sangat besar dalam proses kehidupan manusia terutama pendidikan akhlak. Perbaikan akhlak merupakan suatu misi utama yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam kepada anak didik. Misi tersebut akan sukses apabila ada kerjasama antara semua pihak yang terkait. Dengan demikian jika peserta didik memiliki motivasi belajar dalam pembelajaran akidah akhlak maka proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik.

Hal tersebut dikarenakan peserta didik tidak hanya harus menguasai materi saja tetapi, juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Tidak jarang peserta didik sering kali mengabaikan materi pelajaran khususnya pelajaran akidah. Sehingga motivasi dalam pembelajaran akhlak sangat *urgent*. Tanpa adanya motivasi peserta didik tidak akan memahami materi pembelajaran dan semangat dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dalam tulisan sederhana ini akan lebih lanjut dijelaskan tentang Kompetensi Pedagogik guru, Motivasi belajar peserta didik, dan pentingnya kompetensi guru dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.

Kompetensi Pedagogik Guru

1. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Cowell berpendapat bahwa kompetensi diartikan sebagai suatu keterampilan/kemahiran yang bersifat aktif.⁸

Kompetensi juga dimaknai sebagai satu gambaran yang utuh tentang potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan

⁷Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 85.

⁸Hoyyima Khoiri, *Jitu Dan Mudah Lulus Sertifikasi Guru* (Jogjakarta: Bening, 2010), 36.

dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan melalui tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu.⁹

Sedangkan Jamil menyatakan, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis.¹⁰

Dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir a yang dikutip oleh Jamil dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹¹

2. Indikator Kompetensi Pedagogik

Adapun subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial meliputi:¹²

- a. Pemahaman terhadap siswa secara mendalam memiliki indikator esensial memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik.
- b. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran memiliki indikator esensial: memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- c. Melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial: menata latar (*setting*) pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- d. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- e. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.

Motivasi Belajar Siswa

1. Pengertian Motivasi Belajar

Sardiman menyatakan bahwa motivasi berasal dari kata “motif” yaitu daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Maka, motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.¹³

Menurut Donald yang dikutip oleh Sardiman motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Donald terdapat tiga elemen penting:

⁹Ibid., 37.

¹⁰Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 101.

¹¹Ibid.

¹²Hoyyima Khoiri, *Jitu Dan Mudah Lulus Sertifikasi Guru.....*, 38-39.

¹³Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 73.

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi ini akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “*neurophysiological*” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampaknya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/feeling, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi, motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan.

Dengan ketiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.¹⁴

Sedangkan Sardiman menyatakan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.¹⁵

Sardiman menurut pendapat Cronbach, Harold Spears, dan Geoch mengemukakan definisi belajar sebagai berikut:¹⁶

- a. Cronbach memberikan definisi: *Learning is shown by a change in behavior as a result of experience* (Belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman).
- b. Harold Spears memberikan batasan: *Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction* (Belajar adalah mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk).
- c. Geoch mengatakan: *Learning is a change in performance as a result of practice* (Belajar adalah perubahan dalam penampilan sebagai hasil praktik).

Dari paparan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu upaya yang mendorong peserta didik untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman berinteraksi dengan lingkungan.

2. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi belajar dianggap penting di dalam proses belajar dan pembelajaran dilihat dari segi fungsi dan nilainya atau manfaatnya. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku siswa.

Menurut Sardiman, fungsi motivasi adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan.

¹⁴Ibid., 73-74.

¹⁵Ibid., 20.

¹⁶Ibid.

Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

b. Berfungsi sebagai pengarah.

Artinya motivasi mengarahkan perubahan untuk mencapai yang diinginkan. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

c. Berfungsi sebagai penggerak

Artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Selain itu motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.

d. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut¹⁷

3. Komponen-Komponen Motivasi

Motivasi memiliki dua komponen, yakni komponen dalam (*inner component*), dan komponen luar (*outer component*).¹⁸

a. komponen dalam (*inner component*)

Merupakan perubahan dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, dan ketegangan psikologis, yaitu kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipuaskan.

b. komponen luar (*outer component*)

Merupakan apa yang diinginkan seseorang, tujuan yang menjadi arah kelakuannya, yaitu tujuan yang hendak dicapai.

4. Teori-Teori Motivasi

a. *Teori insting*

Menurut Mc. Dougall tokoh dari teori ini tindakan setiap manusia diasumsikan seperti tingkah binatang. Tindakan manusia itu dikatakan selalu berkait dengan insting atau pembawaan. Dalam memberikan respons terhadap adanya kebutuhan seolah-olah tanpa dipelajari.

b. *Teori fisiologis*

Teori ini disebut juga "*Behaviour theoris*". Menurut dari teori ini semua tindakan manusia itu berakar pada usaha memenuhi kepuasan dan kebutuhan organik atau kebutuhan untuk kepentingan fisik. Atau disebut sebagai kebutuhan primer, seperti kebutuhan tentang makanan, minuman, udara dan lain-lain yang diperlukan untuk kebutuhan tubuh seseorang. Dari teori inilah muncul perjuangan hidup, perjuangan untuk mempertahankan hidup.

c. *Teori psikoanalitik*

Teori ini hampir sama dengan teori insting, tetapi lebih ditekankan pada unsur-unsur kejiwaan yang ada pada diri manusia. Bahwa setiap tindakan manusia karena adanya unsur pribadi manusia yakni *id* dan *ego*. tokoh dari teori ini adalah Freud.¹⁹

¹⁷Ibid., 85.

¹⁸Oemar Malik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 159.

¹⁹Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar....*, 82-83.

5. Macam-Macam Motivasi

a. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Kemudian jika dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri.²⁰

Siswa yang termotivasi secara instrinsik dapat terlihat dari kegiatannya yang tekun dalam mengerjakan tugas-tugas belajar karena butuh dan ingin mencapai tujuan belajar yang sebenarnya. Dengan kata lain, motivasi instrinsik dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukan adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan itu sendiri. Siswa yang memiliki motivasi instrinsik menunjukkan keterlibatan dan aktivitas yang tinggi dalam belajar.

Motivasi dalam diri merupakan keinginan dasar yang mendorong individu mencapai berbagai pemenuhan segala kebutuhan diri sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan dasar siswa, guru memanfaatkan dorongan keingintahuan siswa yang bersifat alamiah dengan jalan menyajikan materi yang cocok dan bermakna bagi siswa.

Pada dasarnya siswa belajar didorong oleh keinginan sendiri maka siswa secara mandiri dapat menentukan tujuan yang dapat dicapainya dan aktivitas-aktivitasnya yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan belajar. seseorang mempunyai motivasi instrinsik karena didorong rasa ingin tahu, mencapai tujuan menambah pengetahuan. Dengan kata lain, motivasi instrinsik bersumber pada kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Motivasi instrinsik muncul dari kesadaran diri sendiri, bukan karena ingin mendapat pujian atau ganjaran.

Guru dapat menggunakan beberapa strategi dalam pembelajaran agar siswa termotivasi secara instrinsik, yaitu:

- 1) Mengaitkan tujuan belajar dengan tujuan siswa sehingga tujuan belajar menjadi tujuan siswa atau sama dengan tujuan siswa.
- 2) Memberi kebebasan kepada siswa untuk memperluas kegiatan dan materi belajar selama masih dalam batas-batas daerah belajar yang pokok.
- 3) Memberikan waktu ekstra yang cukup banyak bagi siswa untuk mengembangkan tugas-tugas mereka dan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada di sekolah.
- 4) Kadang kala memberikan penghargaan atas pekerjaan siswa.
- 5) Meminta siswa-siswanya untuk menjelaskan dan membacakan tugas-tugas yang mereka buat, kalau mereka ingin melakukannya. Hal ini perlu dilakukan terutama sekali terhadap tugas yang bukan merupakan tugas pokok yang harus dikerjakan oleh siswa, kalau tugas dikerjakan dengan baik.

b. Motivasi ekstrinsik

²⁰Ibid., 89-90.

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Jika dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting, sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu berubah-ubah dan mungkin juga komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.²¹

Motivasi instrinsik juga diperlukan dalam kegiatan belajar karena tidak semua siswa memiliki motivasi yang kuat dari dalam dirinya untuk belajar. Guru sangat berperan dalam rangka menumbuhkan motivasi ekstrinsik. Pemberian motivasi ekstrinsik harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, karena jika siswa diberikan motivasi ekstrinsik secara berlebihan maka motivasi instrinsik yang sudah ada dalam diri siswa akan hilang. Motivasi ekstrinsik dapat membangkitkan motivasi instrinsik, sehingga motivasi ekstrinsik sangat diperlukan dalam pembelajaran.

Motivasi ekstrinsik dapat berubah menjadi motivasi instrinsik jika siswa menyadari pentingnya belajar. Motivasi ekstrinsik juga sangat diperlukan oleh siswa dalam pembelajaran karena adanya kemungkinan perubahan keadaan siswa dan juga faktor lain seperti kurang meneriknya proses belajar mengajar bagi siswa. Motivasi ekstrinsik dan instrinsik harus saling menambah dan memperkuat sehingga individu dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

6. Cara menumbuhkan motivasi belajar

Upaya-upaya menumbuhkan motivasi belajar siswa dilakukan oleh guru dengan menggunakan berbagai cara. Pemilihan cara menumbuhkan motivasi belajar siswa harus disesuaikan dengan karakteristik siswa dan juga mata pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru. Siswa yang mempunyai motivasi belajar dan berprestasi instrinsik yang kuat berbeda penanganannya dengan siswa yang bermotivasi belajar dan berprestasi ekstrinsiknya yang kuat. Di sisi lain faktor-faktor terjadinya penurunan motivasi belajar dan berprestasi juga turut menentukan pemilihan upaya yang akan dilakukan.

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa, baik motivasi instrinsik maupun ekstrinsik antara lain dengan cara:

- a. Memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi.
- b. Adanya persaingan atau kompetisi di dalam kelas.
- c. Pemberian hadiah atau pujian terhadap siswa-siswa yang memiliki prestasi baik dan memberikan hukuman kepada siswa yang prestasinya mengalami penurunan.
- d. Adanya pemberitahuan tentang kemajuan belajar siswa.

Dengan mengetahui hasil pekerjaan maka siswa akan terdorong untuk lebih giat belajar, apabila jika hasil yang diperoleh menunjukkan kemajuan.

e. *Ego involvement*.

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan.

f. Pemberian ulangan.

²¹Ibid., 90-91.

Guru harus memberitahukan terlebih dahulu jika akan diadakan ulangan karena siswa akan lebih giat belajar jika mengetahui akan ada ulangan.

g. Adanya hasrat untuk belajar.

Hasrat untuk belajar berarti kemauan yang timbul pada diri anak didik untuk belajar, sehingga menghasilkan sesuatu yang lebih baik.

h. Minat.

Minat merupakan alat pokok dalam rangka memotivasi siswa. Cara yang bisa diambil oleh guru untuk membangkitkan minat belajar siswa menurut Sardiman adalah membangkitkan adanya kebutuhan, menghubungkan materi dengan keadaan sebenarnya, serta menggunakan berbagai metode mengajar.

i. Tujuan yang diakui.

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, merupakan alat motivasi yang sangat penting. Semua cara tersebut bisa adopsi oleh guru untuk menambah motivasi siswa agar meningkatkan hasil belajarnya.²²

7. Ciri-Ciri Motivasi

Ada beberapa ciri-ciri motivasi yang ada pada setiap orang, sebagai berikut :²³

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet dalam menghadapi kesulitan (tidak cepat putus asa).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d. Lebih senang bekerja sendiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif).
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya.
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Pentingnya kompetensi pedagogik dalam menumbuhkan motivasi

Dalam interaksi instruksional (pembelajaran) komponen guru dan siswa sangatlah menentukan dalam hal keberhasilan. Guru dituntut untuk berperan sebagai sosok yang profesional (guru yang profesional), yaitu guru yang harus memiliki beberapa kompetensi dalam arti menjadi guru harus memiliki ketrampilan, pengetahuan, kemampuan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam berfikir dan bertindak. Hal ini sesuai yang ada dalam Undang-undang Guru dan Dosen di jelaskan “seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya”.²⁴ Konsep kompetensi di dalamnya juga ada beberapa aspek atau ranah, yaitu :

1. Pengetahuan : guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhan

²²Ibid., 91-95.

²³Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar....*, 85.

²⁴Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005.

2. Pemahaman : guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
3. Kemampuan : kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar pada peserta didik.
4. Nilai : standart perilaku guru dalam pembelajaran (jujur, terbuka, demokratis, dan lain-lain)
5. Sikap: perasaan (senang, tidak senang, suka atau tidak suka), reaksi terhadap persoalan yang ada di sekeliling.
6. Minat : kecenderungan seseorang untuk melakukan perbuatan, missal mempelajari atau melakukan sesuatu.

Pembelajaran atau proses intruksional dapat dipahami sebagai sebuah aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam mengatur dan mengorganisasikan lingkungan belajar dengan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya peran guru dalam dunia pendidikan. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang pada akhirnya berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional. Seorang guru berperan sebagai pengelola pembelajaran, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan pembelajaran yang efektif, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, pengelolaan kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Untuk memenuhi hal tersebut di atas, Guru bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada pendidikan tinggi. Guru harus mampu mengelola pembelajaran yang memberikan rangsangan kepada peserta didik sehingga ia mau belajar karena memang peserta didiklah subjek utama dalam belajar.

Berbicara keprofesionalan guru dalam menjalankan tugasnya, guru harus memiliki kompetensi diantaranya :

1. Kompetensi Pribadi (mengembangkan kepribadian: bertaqwa kepada Allah SWT, berperan dalam masyarakat sebagai warga Negara yang berjiwa Pancasila, mengembangkan sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru, berinteraksi dan berkomunikasi : dengan teman sejawat untuk meningkatkan keprofesionalnya, dengan masyarakat untuk menunaikan misi pendidikan, bimbingan penyuluhan : membimbing siswa yang kesulitan belajar, membimbing siswa yang berbakat kusus, administrasi sekolah : mengenal administrasi kegiatan sekolah, melaksanakan admnistrasi sekolah, melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.
2. Kompetensi professional (menguasai landasan kependidikan : mengenal tujuan pendidikan, fungsi sekolah dalam masyarakat, mengenal prinsip-prinsip psikologi, menguasai bahan pengajaran : bahan dalam kurikulum, bahan pengayaan, menyusun program pengajaran : menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan bahan pengajaran,

melaksanakan program pembelajaran: menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruangan belajar, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.²⁵

Sedangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru kompetensi yang harus dimiliki oleh guru ada empat. Dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa ke empat kompetensi utama yang harus dimiliki oleh Guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.²⁶ Dan ke-empat kompetensi tersebut harus terintegrasi dalam tugas sebagai seorang guru.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 dijelaskan definisi dari masing-masing kompetensi: Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi social adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.²⁷

Guru dalam menjalankan tugas keprofesionalnya dalam kurikulum yang berbasis kompetensi guru harus mampu melayani perbedaan individu, guru dan siswa harus aktif dalam pengertian ada interaksi aktif, mendorong kemampuan baru siswa. Melalui pembelajaran ini siswa akan lebih responsive dalam menggunakan keterampilan dan pengetahuan di kehidupan nyata sehingga ia memiliki motivasi belajar.

Adapun berkaitan dengan kompetensi pedagogik dalam pendidikan, khususnya yang diperuntukkan bagi guru, kompetensi pedagogik ini adalah keterampilan atau kemampuan yang harus dikuasai seorang guru dalam melihat karakteristik siswa dari berbagai aspek kehidupan, baik itu moral, emosional, maupun intelektualnya. Dalam kompetensi pedagogik guru dituntut untuk dapat memahami peserta didiknya serta memahami bagaimana memberikan pengajaran yang benar pada peserta didik dan pengembangan potensi yang dimiliki. Implikasi dari kemampuan ini tentunya dapat terlihat dari kemampuan guru dalam menguasai prinsip-prinsip belajar, mulai dari teori belajarnya hingga penguasaan bahan ajar. Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Menurut Peraturan Pemerintah tentang Guru, bahwasanya kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, Pemahaman terhadap peserta didik pengembangan kurikulum/silabus, Perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, Pemanfaatan teknologi pembelajaran, Evaluasi hasil belajar, Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

²⁵ Ibid, 7.

²⁶ Permendinas

²⁷ Undang-undang guru dan Dosen

Implikasi dari kemampuan ini tentunya dapat terlihat dari kemampuan guru dalam menguasai prinsip-prinsip belajar, mulai dari teori belajarnya hingga penguasaan bahan ajar. Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci tiap sub kompetensi dijabarkan melalui indikator esensial sebagai berikut :

1. Memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
2. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran memiliki indikator esensial : memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa, menetapkan kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
3. Melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial : menata latar pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif
4. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial : merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
5. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non-akademik

Terkait dengan kompetensi pedagogik dengan motivasi belajar siswa, seorang guru harus mengetahui benar terkait dengan motivasi siswa, karena pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa sangat bermanfaat bagi guru. Karena persoalan siswa kadang-kadang berbeda-beda, misal ada siswa yang sangat enggap belajar disebabkan tidak tahu kegunaan mata pelajaran sekolah sehingga hasil belajar rendah, maka seorang guru harus menginformasikan lebih dulu tentang manfaat mata pelajaran. Adakalanya siswa enggan belajar karena hubungan dengan siswa lain kurang baik, maka guru harus melibatkan siswa lain dengan memanggil atau memperbaiki interaksi dengannya.

Adapun manfaat mengetahui motivasi siswa adalah sebagai berikut: (1) membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil, membangkitkan bila siswa tidak bersemangat, meningkatkan bila semangat belajarnya timbul tenggelam. Guru dengan kompetensi pedagogiknya dapat memberikan pujian, dorongan atau pemicu semangat (motivasi) (2) guru dapat memilih strategi belajar dengan memahami berbagai macam motivasi dari siswa (3) meningkatkan dan menyadarkan guru untuk tugas profesionalnya kapan harus sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman

diskusi, penyemangat, tentunya harus disesuaikan dengan perilaku siswa, (4) memberi peluang guru untuk unjuk kerja tentang kompetensi pedagogik.²⁸

Oleh karena itu tantangan kompetensi guru dalam hal ini (memotivasi siswa) adalah membuat semua siswa belajar sampai berhasil, mengubah siswa tak berminat menjadi bersemangat belajar, mengubah siswa cerdas yang tidak perhatian menjadi semakin bersemangat belajar.

Penutup

Guru memegang peran utama dalam membangun pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Dalam proses belajar mengajar guru juga berperan sebagai sutradara sekaligus aktor. Dalam artian guru memegang tugas dan tanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di sekolah. Untuk memegang tugas tersebut dibutuhkan guru yang mempunyai keahlian dibidangnya yaitu guru yang mempunyai kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Guru yang mempunyai kompetensi pedagogik juga bisa menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik yaitu a) Memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi, b) Adanya persaingan atau kompetisi di dalam kelas, c) Pemberian hadiah atau pujian terhadap peserta didik yang memiliki prestasi baik dan memberikan hukuman kepada peserta didik yang prestasinya mengalami penurunan, d) Adanya pemberitahuan tentang kemajuan belajar siswa, e) *Ego involvement*, f) Pemberian ulangan, g) Adanya hasrat untuk belajar, h) Minat, dan i) Tujuan yang diakui

Daftar Rujukan

- Danim, Sudarwan Danim; Yunan. *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999
- Khoiri, Hoyyima. *Jitu Dan Mudah Lulus Sertifikasi Guru*, Jogjakarta: Bening, 2010.
- Malik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru
- Riyanto, Lenny Nuraeni dan Arifah A. "Efektivitas Diklat Berjenjang Tingkat Dasar Terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik Pendidik Paud ", Vo. 5, No. 1, Mei 2017.
- Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2016.
- Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 dan PP No. 19/2005

²⁸ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Rineka Cipta, Jakarta, 1999), 85-86.